

PILIHAN DAN KESANTUNAN BAHASA NGRASANI 'MEMBICARAKAN ORANG LAIN' DALAM TRADISI REWANG PADA WANITA JAWA

Prembayun Miji Lestari¹; Djatmika²; Sumarlam²; Dwi Purnanto³

¹ Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

prembayun@gmail.com

ABSTRACT

Javanese society especially in rural areas have different traditions still practiced today, one of which is a rewang tradition. Rewang in Javanese means helper, but in the context of a big event like a wedding, rewang meaningful community activities that help each other when it has the intent and function to maintain harmony and togetherness.

The purpose of writing this paper identifies the language of choice and politeness language ngrasani 'talk about others' in the rewang tradition Javanese women. Data in the research sample purposive sampling that is taking deliberate and random to find what is in accordance with the purpose of research.

The data collection is collected by tapping and taking note technique to ease grouping data. This study uses sosiopragmatik approach. Methods for analyzing the data that is interactive model analysis techniques, starting from data collection, data reduction and drawing conclusions.

The choice of the language used by the women of Java when ngrasani 'talk about others' in the rewang tradition of the Java language diversity ngoko and krama manners by utilizing aspects of code switching, code-mixing and language variation. Politeness used by the women of Java when ngrasani 'talk about others' in the tradition rewang which looks at the language and choice of words used, words hearer greeting positioned in a high position, low intonation.

Keyword: *the language of choice and politeness language ngrasani, rewang tradition, Javanese women*

1. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Jawa dikenal dengan kehidupan yang rukun, tenteram dan mengedepankan asas gotong royong atau kebersamaan. Masyarakatnya juga dikenal dengan kesederhanaannya, bersifat tradisional, serta jauh dari materialisme. Masyarakat masih memegang kuat tradisi-tradisi yang ada berupa nilai budaya, norma, dan aturan yang membentuk sistem budaya yang mengatur kehidupan bersama.

Masyarakat Jawa khususnya di daerah pedesaan memiliki berbagai tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi *rewang*. *Rewang* dalam bahasa Jawa berarti pembantu, tetapi dalam konteks sebuah hajatan besar seperti pernikahan, *rewang* memiliki makna aktivitas masyarakat yang saling membantu satu sama lain ketika memiliki hajat dan berfungsi menjaga kerukunan dan kebersamaan, menjalin komunikasi dan mempertahankan tradisi turun-temurun guna mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Dalam tradisi *rewang*, umumnya para wanita Jawa biasa *ngrasani* sembari mengerjakan pekerjaan seperti *marut* 'memarut kelapa', *rajang-rajang* 'memotong-motong sayuran', *gawe panganan* 'membuat makanan', dan pekerjaan lain yang ada di tempat hajatan. *Ngrasani* yang dianggap bumbu penyedap dalam pembicaraan merupakan kegiatan membicarakan kejelekan, kekurangan atau menyanjung, mengagungkan orang lain secara berlebih-lebihan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. *Ngrasani* tampaknya sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa, dimana budaya tidak baik ini muncul karena masyarakat Jawa memang tidak

suka menyatakan sesuatu secara terus terang atau terbuka. Efek dari *ngrasani* ini biasanya bisa memunculkan perselisihan, fitnah, dan konflik yang bisa merenggangkan dan membahayakan kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Berdasar latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penulisan makalah ini yakni mengidentifikasi pilihan dan kesantunan bahasa *ngrasani* ‘membicarakan orang lain’ dalam tradisi *rewang* pada wanita Jawa.

2. Kajian Teori dan Metodologi

2.1 Pilihan dan Kesantunan Berbahasa

Pilihan bahasa muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Berbicara tentang pilihan bahasa, yang pertama muncul dalam benak kita adalah “seluruh bahasa” yang ada dalam suatu masyarakat. Orang yang menguasai dua atau beberapa bahasa, ketika berbicara dia harus memilih bahasa tersebut. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Alih kode terjadi jika penutur bertutur dari bahasa A beralih ke bahasa B, atau bisa juga dari bahasa A ke varian dari bahasa A. Campur kode jika penutur mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lainnya meski hanya serpihan dari bahasa tersebut. Sementara variasi bahasa terkait dengan variasi bentuk formal atau tidak formal, sehingga penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai sesuai dengan situasi tertentu (Sumarsono, 2014:201-203).

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Pendapat lain, kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (Markhamah, dkk., 2013: 153). Sementara Brown dan Levinson (1987) memaknai kesantunan berbahasa sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah pembicara ataupun pendengar. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi merupakan sesuatu yang bersifat universal, meskipun setiap budaya dan kelompok masyarakat memiliki ukuran kesantunan dan ungkapan kesantunan yang beraneka ragam.

Menurut Djatmika (2016:60-, setidaknya ada beberapa faktor sosial budaya yang memiliki andil yang menjadikan seorang penutur itu harus berkontribusi langsung atau tidak langsung untuk menunjukkan kesantunan. Faktor tersebut diantaranya: kekuasaan, kedekatan sosial, bobot beban.

Pranowo (2009:76) menyebutkan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya bahasa verbal (lisan atau tulis), bahasa non verbal, dan pranata sosial budaya masyarakat. Faktor penentu kesantunan merupakan segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan diantaranya aspek intonasi (keras lembutnya ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, bercanda, menyindir, mengejek), faktor pilihan kata dan struktur kalimat.

2.2 Metodologi Penelitian

Data berupa wacana lisan yang diambil dari tuturan-tuturan wanita Jawa di desa Tibayan, Kelurahan Jatinom, Kabupaten Klaten pada saat *ngrasani* ‘membicarakan orang lain’ dalam tradisi *rewang*. Sampel penelitian *purposive sampling* yakni pengambilan secara sengaja dan acak untuk menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat untuk mempermudah pengelompokan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik (menggabungkan dua teori yakni sosiolinguistik dan pragmatik). Metode untuk menganalisis data yakni teknik analisis model interaktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penarikan simpulan.

3. Hasil Temuan dan Pembahasan

Dalam hasil temuan dan pembahasan ini, dipaparkan secara lebih detail mengenai pilihan dan kesantunan bahasa *ngrasani* dalam tradisi *rewang* pada wanita Jawa khususnya wanita di daerah Tibayan, Jatinom, Kabupaten Klaten yang dijadikan sebagai obyek kajian dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya masing-masing.

3.1 Pilihan Bahasa *Ngrasani* ‘Membicarakan Orang Lain’ dalam Tradisi *Rewang* pada Wanita Jawa

Pilihan bahasa *ngrasani* ‘membicarakan orang lain’ dalam tradisi *rewang* pada wanita Jawa, utamanya pada objek yang dijadikan penelitian, sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan ragam *ngoko* dan *krama* yang memanfaatkan aspek alih kode, campur kode dan variasi bahasa. Berikut contoh data tuturan yang ditemukan.

Konteks: seorang ibu muda mengajak wanita yang berusia lebih tua darinya untuk menikmati hidangan yang telah disediakan secara bersama.

- (1) P : “*Mangga mbah, ngunjuk rumiyin*”
 ‘Mari nek, minum dulu’
 MT : “*Nggih mangga, ayo dicoba pingin sing endi panganane? Rasah isin, nak ditawani gek ndang mangan. Aja kaya kae, nak ditawani emoh*”
 ‘Ya mari, ayo dicoba mau makanan yang mana? Tidak usah malu, kalau ditawari segera makan. Jangan seperti dia, kalau ditawari tidak mau’
 P : “*Niki mawon mbah*”
 ‘Ini saja, nek’

Data (1) merupakan contoh penggalan tuturan bahasa *ngrasani* yang dipilih berupa alih kode. Alih kode tersebut berupa alih kode internal yang ditandai dari peralihan bahasa Jawa *krama* beralih ke bahasa Jawa *ngoko* sebagaimana yang dilakukan MT. Hal tersebut terjadi karena secara usia, MT lebih tua dibanding P, sehingga bahasa yang dipilih mengalami peralihan. Tujuan dari MT melakukan itu, untuk mengakrabkan hubungan antara P dan MT.

Konteks: seorang wanita muda yang sedang membicarakan media sosial dengan wanita sebaya pada waktu *rewang* ‘membantu orang yang sedang hajatan’

- (2) P : “*Mau tak sms kok ra mbales ki piye?*”
 ‘Tadi saya sms tapi kok tidak dibalas itu bagaimana?’
 MT : “*Emange juragan. Mokpadakke ro Bu Sami wae sing juragan tenanan. Pulsaku entek ya, nganggoku paketan BBM roWA*”
 ‘Memangnya juragan. Kamu samakan dengan Bu Sami yang betul-betul juragan. Pulsa saya habis ya, saya menggunakan paket BBM dan WA’
 P : “*Pancene juragan kok*”
 ‘Memang juragan kok’
 MT : “*Alhamdulillah diarani juragan, muga-muga juragan tenanan*”
 ‘Alhamdulillah disebut juragan, semoga saja betul-betul juragan’

Data (2) memanfaatkan campur kode, yakni P dan MT mencampurkan tiga bahasa yakni bahasa Jawa *ngoko* dan serpihan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode dari bahasa Inggris seperti pada kata *sms* (*short message service*), *BBM* (*Black Berry Messenger*), dan *WA* (*Whatshap*). P dan MT melakukan campur kode karena beberapa kata yang berkaitan dengan fitur elektronik tidak bisa digantikan dengan bahasa Jawa, sehingga mau tidak mau campur kode tersebut terjadi. Kata *alhamdulillah* merupakan serpihan dari bahasa Arab yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Jawa. Penggunaan kata tersebut guna menunjukkan rasa syukur. Dalam tuturan tersebut, pemunculan Bu Sami dijadikan sebagai obyek *ngrasani* karena sebagai tambahan bahan pembicaraan, meski hanya sekilas.

Konteks: Beberapa wanita sedang berkumpul membicarakan masalah bantuan beras.

- (3) P : “*Berase bantuan raskin mudune saiki rada apik ya? Ora kaya sakdurunge, nak arep diliwet ndadak dijolke. Dengaren pemerintah menehi beras apik*”

‘Beras bantuan raskin sekarang turunnya agak bagus ya? Tidak seperti sebelumnya, kalau mau dimasak ditukarkan dulu. Tumben pemerintah memberi beras bagus.

- MT : “*Iya, nggonku ya ra takjolke*”.
 ‘Iya, kepunyaanku juga tidak saya tukarkan’
 P : “*Aku ya ra takjolke kok*”
 ‘Berasku juga tidak saya tukarkan kok’

Data (3) menunjukkan beberapa variasi bahasa yang digunakan para wanita ketika sedang *ngrasani*. Situasi tersebut dalam bentuk informal, sehingga bahasa yang digunakan menggunakan ragam bahasa tidak formal. Dalam konteks kalimat tersebut, yang menjadi objek pembicaraan adalah pemerintah. Variasi tersebut diantaranya ditemukan adanya pemendekan kata, penyingkatan, dan penghilangan sebagian huruf dalam sebuah kata tanpa mengurangi makna yang disampaikan. Kata *ya* dan *ra* merupakan pemendekatan dari kata *iya* ‘iya’ dan *ora* ‘tidak’. Penyingkatan ditemukan pada kata *raskin* yakni kepanjangan dari beras miskin. Penghilangan sebagian huruf terjadi pada kata *dijolke* dan *takjolke*, yang seharusnya *dijjolke* ‘ditukarkan’ dan *takijolke* ‘saya tukarkan’. Penggunaan partikel *kok* merupakan hal yang lumrah dan biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menegaskan apa yang dituturkan.

3.2 Kesantunan Berbahasa *Ngrasani* ‘Membicarakan Orang Lain’ dalam Tradisi *Rewang* pada Wanita Jawa

- Konteks : Percakapan beberapa wanita pada saat *rewang*, terlihat ramai karena sedang memperbincangkan sesuatu.
- Mbak Ari : “*Mbak, ngapunten ramai men ki ngomongke napa to?*”
 ‘Mbak, mohon maaf, ramai sekali sedang membicarakan apa ya?’
- Mbak Yati : “*Ki dha lagi ngrasani mbak Yani sing ra tau gelem mangkat pengajian. Rak nggih ngaten to Bu Sami?*” (sambil melirik ke Bu Sami dan tertawa kecil)
 ‘Ini sedang membicarakan mbak Yani yang tidak pernah mau berangkat pengajian. Betul begitu ya Bu Sami?’
- Mbak Ari : *Kalawingi pengaosanipun ngemutaken mboten pikantuk ngrasani liyan, lho mbak.*(dengan ekspresi sambail tersenyum untuk menghilangkan kesan sombong dan menggurui pada mitra tuturnya)
 ‘Kemarin pengajiannya mengingatkan tidak boleh membicarakan orang lain lho mbak.
- Bu Sami : “*Wis dikandhani bu Kaji bola-bali aku kok mesa lali*” (sambil senyamsenyum ketika berbicara).
 ‘Sudah diberitahu bu Haji berulang-ulang kok masih lupa’
- Mbak Ari : “*Ngapunten sanget njih Bu, alhamdulillah menawi emut*”
 ‘Mohon maaf sekali ya Bu, *alhamdulillah* kalau ingat.’
- Bu Sami : “*Ora papa, maturnuwun wis dielingke*”
 ‘Tidak apa-apa, terima kasih sudah diingatkan.’

Dari data terlihat bahwa Mbak Ari terhadap orang yang lebih tinggi usianya (Bu Sami) berusaha menunjukkan rasa *ngajeni* ‘hormat’ dan santun dalam menyampaikan keinginannya. Meski pada dasarnya sungkan menyampaikan, tapi Mbak Ari berusaha untuk mengingatkan. Perasaan sungkan seperti ini disebut rasa *pekewuh*. Perasaan *pekewuh* dan *sungkan* ini menuntut Mbak Ari untuk selalu berhati-hati dalam berbicara dengan tidak secara langsung mengingatkan Bu Sami untuk tidak membicarakan orang, tetapi mengawali dengan menanyakan kepada Mbak Yati. Mbak Yati karena sebaya usianya dengan Mbak Ari, maka dia dalam memberikan jawaban menggunakan bahasa Jawa *ngoko* agar terlihat akrab. Agar tidak melukai perasaan orang lain, Mbak Yati ketika menjawab memperlihatkan ekspresi tidak judes, tidak *nylekit*, dan disertai dengan senyuman. Apa yang dilakukan Mbak Ari dan Mbak Yati memperlihatkan sikap berhati-hati dalam berperilaku dan berkomunikasi untuk menunjukkan kesopanan dan kesantunan kepada orang lain.

Kesantunan yang ditunjukkan Mbak Ari melalui bahasa yang dipergunakan yakni menggunakan bahasa Jawa *krama*, yang didahului dengan mengucapkan permohonan maaf (ditunjukkan pada kata *ngapunten*) agar mitra tutur tidak tersinggung perasaannya, penggunaan kata sapaan 'Bu' yang memposisikan mitra tutur terhormat, pilihan diksi yang tepat dengan mengingatkan materi kajian agar tidak *ngrasani* 'membicarakan orang lain' dengan cara tidak langsung tetapi melalui kalimat "Kalawingi pengaosanipun ngemutaken mboten pikantuk ngrasani liyan, lho mbak." Begitu diingatkan, Bu Sami teringat bahwa salah satu hal yang bisa merusak amalan ibadah adalah *ngrasani* 'membicarakan orang lain'. Kesopanan dan kesantunan yang ditunjukkan Mbak Yati kepada Bu Sami, yakni melalui kata-kata "Rak nggih ngaten to Bu Sami?" Melalui kalimat tanya yang dilontarkan, Bu Yati sebenarnya mengingatkan dengan cara halus dan intonasi rendah agar tidak membicarakan orang lain. Selain itu, ekspresi dengan senyuman menunjukkan sikap bersahabat, dan tidak memperlihatkan sikap benci kepada Bu Sami. Untuk menunjukkan keberterimaan Bu Semi atas teguran itu, beliau secara kinesik menunjukkan senyuman sambil tertawa. Artinya, beliau betul-betul *legawa* 'menerima' dan merasa nyaman dengan cara menegur yang dilakukan kedua penutur tersebut.

Apa yang dilakukan Mbak Ari dan Mbak Yati dengan menjaga tuturan dengan menempatkan mitra tutur pada posisi lebih tinggi (menunjukkan sikap hormat), mitra tutur berkenan menerima tuturan yang disampaikan (*empan papan*), memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat mitra tutur berkenan (*angon rasa*), memahami perasaan mitra tutur agar komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan oleh kedua pihak (*adu rasa*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan secara garis besar ada dua pokok sebagaimana yang diuraikan dalam hasil temuan dan pembahasan, yakni:

Pertama, pilihan bahasa yang digunakan oleh wanita Jawa saat *ngrasani* 'membicarakan orang lain' dalam tradisi *rewang* yakni bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama* dengan memanfaatkan aspek alih kode, campur kode dan variasi bahasa. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode internal yang ditandai dari peralihan bahasa Jawa *krama* beralih ke bahasa Jawa *ngoko*. Campur kode yang ditemukan yakni penutur mencampurkan tiga bahasa yakni bahasa Jawa *ngoko* dan serpihan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Variasi bahasa yang ditemukan dalam situasi *ngrasani* yakni informal/tidak resmi, diantaranya adanya pemendekan kata, penyingkatan, dan penghilangan sebagian huruf dalam sebuah kata tanpa mengurangi makna yang disampaikan.

Kedua, kesantunan berbahasa yang digunakan oleh wanita Jawa saat *ngrasani* 'membicarakan orang lain' dalam tradisi *rewang* yakni memperhatikan bahasa dan pilihan kata yang dipergunakan, kata sapaan yang memposisikan mitra tutur pada posisi tinggi, intonasi rendah agar tidak menyinggung orang lain. Selain itu juga memperhatikan aspek *empan papan*, *empan panggonan*, *angon rasa* dan *adu rasa* dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Brown, Fenelope dan Levinson, Stepen., 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage*. Cambridge University Press.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markamah, dkk. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.